

TIPOLOGI KONSTRUKSI TRADISIONAL PADA CUNGKUP MAKAM PRAPEN

Rusdi Tjahjono dan Joko Triwinarto

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tipologi konstruksi tradisional pada bangunan Makam Prapen. Penelitian berusaha menjawab apa dan bagaimana tipologi konstruksi cungkup Makam Prapen. Dengan menggunakan pendekatan tipologi maka hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tiga cungkup makam dalam tapak makam Prapen mempunyai perbedaan mendasar pada pola dan hirarki ruang, bentuk figur bangunan dan konstruksi bangunan. Tiga cungkup makam membentuk hirarki, kearah Barat semakin muda dan semakin sederhana.

Tipologi konstruksi cungkup Makam Sunan Prapen merupakan pakem konstruksi bangunan tradisional Jawa tipe tajug susun tiga. Tipologi konstruksi cungkup makam Panembahan Kawis Guwo merupakan pakem tipe limas susun dua. Tipe konstruksi setiap cungkup bangunan, disamping untuk fungsi teknis, juga dimaksudkan untuk menyampaikan pesan melalui bentuk dan stilistikanya.

Kata Kunci: Tipologi, konstruksi tradisional, cungkup makam

ABSTRACT

The aim of this research is to describe and explain the typology of traditional construction Prapen grave building in a physical context and historical background. The research tries to answer of what and how the typology of Prapen grave building construction is. Through the typology approach, result of the research is:

The three grave buildings have a basic difference, related to the type and hierarchy of space, the figure and construction of the building. The three grave buildings make a hierarchy line. Arranging to the West, the buildings are gradually younger in age and simpler in shape.

The typology of Sunan Prapen grave building is a construction pattern of the Javanese traditional building of the "tajug" three levels type. The typology of Panembahan Kawis Guwo grave building is a modification of architectural pattern of the Javanese traditional "limas" of two levels type. The construction patterns of each grave building are intentioned to give messages, through their forms and ornaments.

Key words: Typology, traditional construction, grave building

PENDAHULUAN

Tipologi konstruksi tradisional adalah rangkaian elemen-elemen fisik yang membentuk kualitas arsitektonik bangunan dan mentradisi dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Perkembangan arsitektur tradisional seringkali didahului oleh perkembangan teknologi konstruksinya. Meskipun tidak merubah secara prinsip pada pola spasial, perkembangan teknologi konstruksi telah memberi berbagai varian

terhadap arsitektur tradisional (Rapoport, 1959). Hal ini berkaitan dengan pembentukan stilistika dan tata-fisik penggunaan bahan untuk arsitektur tradisional tersebut.

Arsitektur tradisional di Indonesia, banyak ditandai dengan perkembangan teknologi konstruksi kayu. Variasi tipologis arsitekturalnya pun berkaitan erat dengan jenis teknologi tersebut. Di sisi lain arsitektur tradisional selalu sarat dengan

makna yang berkaitan langsung dengan tradisi yang berkembang pada masyarakat pendukungnya. Demikian pula rancangan konstruksi pada arsitektur tradisional, sering berkaitan dengan pembentukan simbol yang mengandung makna tertentu.

Kawasan Giri di Kab. Gresik, merupakan kawasan yang mempunyai sejarah panjang sebagai tempat penyebaran agama Islam di Jawa bagian Timur. Giri sudah dikenal sebagai kerajaan terpenting yang dipimpin oleh pemuka-pemuka agama (Islam) pada paruh kedua abad ke-16. Bahkan Giri lebih dikenal dibanding Kudus dan Cirebon (Graf&Peugeaud, 1989: 193), karena andilnya terhadap kemajuan peradaban Islam di pesisir Utara Jawa, terutama sikap otonom dan kemerdekaan dari pengaruh Raja-raja Majapahit dan Mataram. Giri mempunyai peninggalan fisik (Tjandrasasmita, 1986) dan arsitektur yang berciri Islam seperti, letak pelataran rumah, pola permukiman, Masjid dan Langgar. Salah satu peninggalan arsitektur yang cukup penting adalah Makam Prapen yang merupakan bagian fenomena arsitektur Islam pada tahap awal di Jawa (bagian Timur).

TUJUAN DAN MANFAAT

Mendeskripsikan dan menjelaskan tipologi desain konstruksi tradisional pada bangunan makam Prapen dalam konteks fisik dan latar sejarah arsitektur tradisional (era Islam) pesisir Utara Jawa bagian Timur.

Dalam aras akademik diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka membangun paradigma arsitektur Indonesia, atau paling tidak dengan penelitian ini dapat menambah khasanah tipologi arsitektur tradisional pada era awal Islam di Jawa.

Dalam aras praktis, studi ini diharapkan dapat menjadi sumber konsep rancangan arsitektur dan pengembangan desain konstruksi, yaitu penciptaan simbol-

simbol 'baru' dengan tema lama yang bertradisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang arsitektur Islam lebih banyak berkaitan langsung dengan arsitektur masjid. Hal ini dapat dimengerti, sebab masjid adalah identik dengan pusat aktifitas ibadah dan siar Islam. Bila arsitektur merupakan wujud paling nyata dari kebudayaan, maka masjid dapat dipahami sebagai representasi dari kebudayaan Islam tersebut. Bibliografi arsitektur Islam di masa awal penyebaran agama Islam di Jawa (Pangarsa, 1992), memberi gambaran masih kurangnya *setting* penelitian dari Giri-Gresik.

Tulisan Tjandrasasmita (1986), hanya menyinggung sedikit tentang situs makam sunan Giri. Penelitian Wiryoperwiro (1986) tentang perkembangan masjid di Jawa Timur, mendudukkan masjid Sunan Giri, sebagai salah satu sampel penelitian untuk masjid di zaman wali.

Bibliografi arsitektur Islam untuk makam masih belum banyak, dan publikasi khusus tentang arsitektur makam tersebut hampir tidak ada. Arsitektur makam di Sendang Duwur disinggung dalam tulisan Tjandrasasmita (1984), namun penelitian lebih banyak mendeskripsikan situs masjid Sendang Duwur.

Arsitektur tradisional dalam arti harfiah dapat diidentikkan dengan bangunan, sebagai benda mati. Namun dalam konteks ini arsitektur tradisional dimaksudkan sebagai bagian dari aktivitas kehidupan manusia yang menghuninya. Mengacu pada istilah "vernacular architecture" yang diungkapkan oleh Rapoport (1983), arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai hasil perwujudan pola budaya seluruh lapisan masyarakat, bukan hasil karya seseorang saja.

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan arsitektur. Hubungan tersebut tidak lepas dari konsep hubungan manusia

dengan lingkungannya. Arsitektur tradisional yang ditempati masyarakat bertradisi mempunyai kesamaan yang bersifat universal, yaitu membuat orientasi spasial yang memusat atau dengan aksis, simetri bagian satu dengan lainnya. Dalam banyak hal figur dan spasial hunian yang terbentuk akan membedakan antara kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah, luar-dalam, laki-perempuan dan berhubungan dengan pola orientasi figur manusia (Dovey, 1979).

Tipologi konstruksi pada arsitektur tradisional berkaitan langsung dalam pembentukan wujud bangunan (Schulz, 1982), sistem fisik dan stilistikanya (Habracken, 1988). Perkembangan teknologi konstruksi ini dengan cepat mengubah bagian periferi dari arsitektur tradisional (Rapoport, 1983) dan sekaligus memberi varian-varian "baru" pada rancangan bentuk dan pencitraan simbol. Hal ini berkaitan dengan pola perkembangan determinisme kultur yang ada dalam masyarakat pendukungnya (Peaget, dalam Schulz, 1971).

Dengan demikian studi tipologi konstruksi pada arsitektur tradisional, di samping menjelaskan teknologi konstruksi, juga memberi pemahaman terhadap sistem simbol yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Sistem simbol masyarakat akan berkait langsung dengan latar lingkungan dan budayanya (Altman, 1980), dan bersifat dinamis dalam mengorientasikan makna dibalik simbol tersebut.

Makam bagi sebagian masyarakat (Islam-Jawa) tradisional dipahami sebagai tempat kedudukan untuk "istirahat" dan "menunggu", sebagai transisi bagi orang yang sudah meninggal dari alam fana (dunia) ke alam abadi (akherat). Dengan alam berfikir demikian, maka menghormati yang meninggal adalah dengan merawat dan menjadikan kuburannya sebagai tempat yang nyaman untuk proses menunggu tersebut. Dengan demikian makam

ditempatkan sebagai wilayah sakral bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini dapat dilakukan dengan analisis tipologi dan teknik komparasi. Analisis tipologi diharapkan dapat mendeskripsikan sistem fisik dari tipe-tipe konstruksi yang membentuk kualitas arsitektonik bangunan. Teknik komparasi diharapkan dapat memperkaya kajian sistem simbol yang dipesankan melalui stilistika konstruksi bangunan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data fisik arsitektural, data-data historis dan data non fisik. Data fisik terdiri dari fisik lingkungan dan fisik bangunan. Data historis berkaitan dengan latar sejarah pendiri, dan pelaku dominan yang berkaitan langsung dengan objek studi, sedangkan data non fisik berkaitan dengan praktek ruang yang berlaku pada kasus studi.

Data-data fisik diperoleh langsung melalui pengukuran, pemotretan dan penggambaran ulang terhadap bangunan Makam Prapen dan lingkungannya. Untuk mengetahui perubahan-perubahan data diperkaya dengan dokumen-dokumen (terutama gambar) dari berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan fisik bangunan tersebut. Informasi-informasi historis diperoleh melalui dokumen, hasil riset dan wawancara dengan narasumber yang signifikan. Sedangkan data-data non fisik diperoleh dari hasil wawancara dan melakukan observasi serta praktek ruang langsung di lingkungan setempat.

Tapak Makam Sunan Prapen

Makam Sunan Prapen terletak di puncak bukit Karang Prapen, 200 meter di sisi Barat Makam Sunan Giri di Bukit Giri Gadjah, Giri-Gresik. Menuju kompleks makam Sunan Prapen dapat diakses melalui pelataran parkir dan akses jalan kompleks Makam Giri

Sunan Prapen, adalah pemimpin agama Islam ke empat, setelah menggantikan kepemimpinan adiknya, Pangeran Seda-ing Margi, yang meninggal dalam perjalanan. Sunan Prapen adalah anak dari Sunan Dalem, pemimpin agama ke-2 di Giri, dan cucu dari Prabu Satmata. Sunan Prapen menjadi pemimpin agama di Giri cukup panjang, yaitu antara tahun 1548 hingga wafatnya, tahun 1605 M (Graaf, 1985).

Sunan Prapen membangun keraton, menggantikan *Kedaton* yang didirikan oleh kakeknya, setahun setelah dia memimpin di Giri (1549 M). Untuk menghormati kakeknya sebagai pendiri dinasti pemimpin-pemimpin Islam di Giri, pada tahun 1590 M. Sunan Prapen memberi perintah untuk membuat cungkup di atas makam kakeknya tersebut. Kelak cungkup yang diganti tersebut dibangun lagi di atas makam Sunan Prapen sendiri.

Bagi peziarah, Makam Prapen dapat dikatakan sebagai tujuan kedua, atau untuk singgah dalam rangka ziarah ke Makam Sunan Giri, kakeknya. Hal ini memberi gambaran bahwa peziarah lebih mengenal dan menghormati Makam Sunan Giri, meskipun popularitas Sunan Prapen di masa kepemimpinannya yang panjang di Giri lebih menonjol dibanding kakeknya.

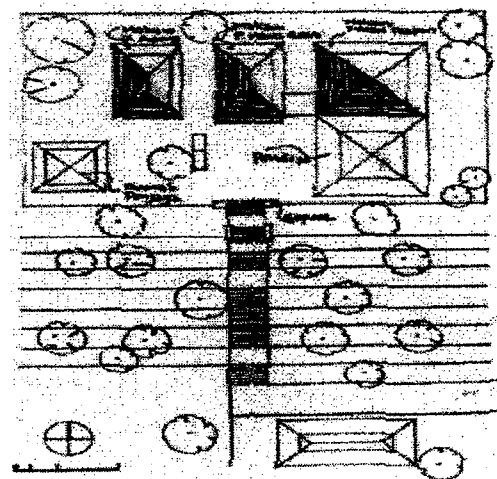
Luas tapak makam sekitar 1000 m², dikelilingi dengan pagar batu dan sebagian (yang telah rusak) diberi pagar bambu. Tapak tersebut dicapai dengan menaiki anak tangga setinggi kurang lebih 9-10 m. tanah di sebelah kanan kiri tangga dibuat tersering bersusun tuju, dengan penahan batu tersusun tanpa perekat (Gambar 1). Memasuki tapak makam ditandai dengan adanya pintu gerbang berbentuk susunan segi empat yang diakhiri pada bagian atas dengan bentuk lengkung, menyerupai tampak terpotong kubah masjid

Dalam tapak Makam Prapen terdapat lima masa bangunan, yang terdiri dari tiga masa bangunan cungkup makam, pendopo dan rumah penjaga (juru kunci). Tiga

cungkupnya yang berjajar arah Timur-Barat tersebut masing-masing untuk makam Sunan Prapen (paling Timur), makam Panembahan Kawis Guwo (tengah) dan makam Panembahan Ageng (sisi Barat). Ditengarai usia bangunan dan makam semakin ke sisi Barat semakin muda.

Bangunan pendopo yang berimpit di sisi Selatan dengan cungkup makam Sunan Prapen merupakan bangunan baru (1987) yang dimaksudkan untuk ruang penerima peziarah. Bangunan untuk juru kunci terletak pada pojok tapak sisi Selatan-Barat. Di samping itu, masih ada dua buah bangunan yang relatif kecil. Bahasan nantinya akan difokuskan pada tiga cungkup yang pertama.

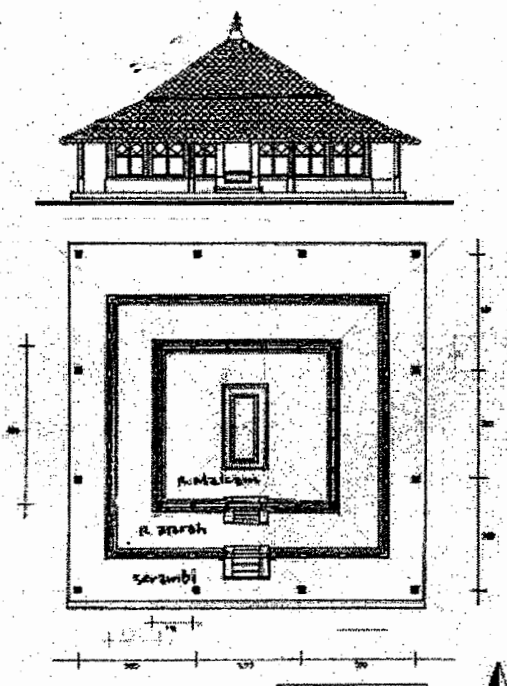
Beberapa bagian dari bangunan cungkup telah mengalami kerusakan, bahkan sebagian konstruksi sudah diganti dengan konstruksi baru. Penutup atap bangunan cungkup Sunan Prapen telah diganti (sementara) dengan bahan seng datar. Kolom-kolom tepi cungkup makam Sunan Prapen juga banyak yang telah rusak dan telah diganti dengan bahan konstruksi yang baru. Demikian juga yang terdapat di cungkup makam Panembahan Kawis Guwo. Kolom-kolom utama bangunan dan konstruksi lainnya masih dalam keadaan utuh.



Gambar 1. Tapak Makam Prapen.
Pola Ruang dan Figur Cungkup Makam

Denah bangunan Sunan Prapen berbentuk bujur sangkar, dengan membentuk pola memusat, dengan hiraki; ruang serambi, ruang ziarah dan ruang makam (Gambar 2). Serambi merupakan bagian peralihan antara halaman dengan bangunan cungkup, ditandai dengan perubahan ketinggian lantai. Ruang ziarah merupakan lapis ruang ke dua, ditandai dengan dinding kayu dan kenaikan muka lantai. Ruang makam merupakan lapis ruang ke tiga dan menjadi pusat dari bangunan cungkup ini, tepat diantara empat *soko guru* (tiang utama).

Hirarki tersebut memberi gambaran tingkat kesakralan dari masing-masing ruang yang terbentuk. Tempat dimana batu nisan ditanapkan berada pada pusat, ruang tengah, ruang yang disakralkan. Setiap perubahan ruang selalu ditandai dengan perubahan tinggi lantai, semakin ke pusat semakin tinggi elevasi lantainya. Di samping itu perubahan ruang dipertegas dengan adanya dinding pemisah, yang membentuk bidang vertikal penuh.

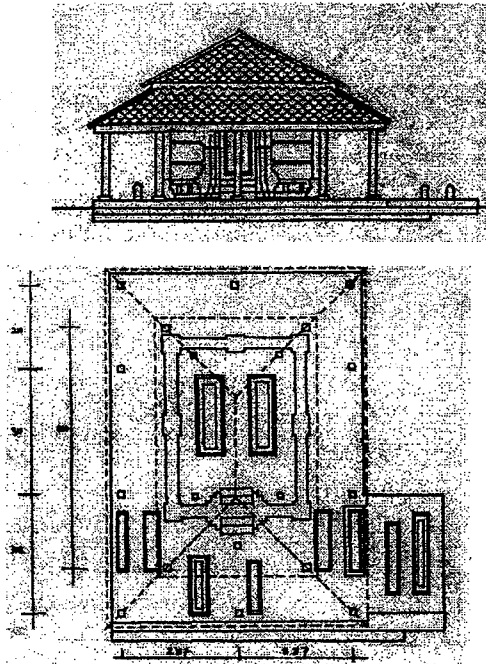


Gambar 2 Denah dan Tampak Cungkup Makam Sunan Prapen.

Dengan pola ruang yang memusat tersebut, maka figur tampaknya juga membentuk komposisi memusat (tampak pada Gambar 3). Figur bangunan dapat ditengarai dengan pola; kepala, badan dan kaki. Kepala bangunan bersusun dua dengan konsentrasi arah memusat vertikal, membentuk piramid. Bagian tengah (badan) yang tersusun dari elemen-elemen pembatas ruang, (antara serambi dan ruang ziarah) membentuk pola masip bangunan dengan bidang-bidang segi empat. Ruang serambi memberikan figur rongga dengan berbatas garis-garis kolom. Kaki bangunan tampak dari peninggian ruang serambi dan ruang ziarah dengan peninggian dinding-dinding pembatasnya. Bagian kaki ini membentuk pola garis masip horizontal.

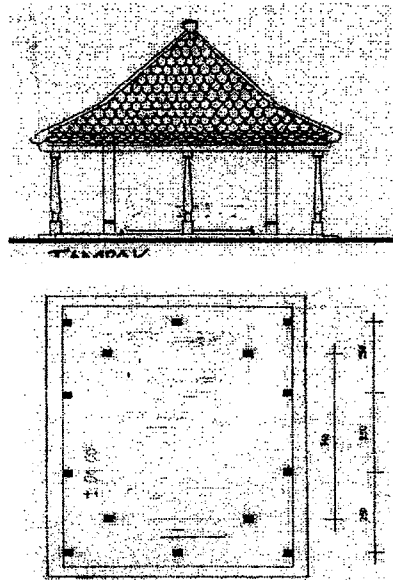
Denah cungkup makam Panembahan Kawis Guwo, berbentuk dasar segi empat dan hanya mempunyai bagian 2 ruang saja, yaitu serambi dan ruang makam (denah pada Gambar 2). Serambi menjadi ruang peralihan antara luar dengan dalam, sedangkan dari serambi ke ruang makam ditandai dengan perubahan tinggi lantai, dinding serta satu pintu yang penuh dengan ornamen (Gambar 3).

Perubahan ruang pada makam ini lebih terbuka dibanding makam Sunan Prapen, sebab pembatas antara ruang serambi ke ruang makam tidak menutup penuh hingga pembatas bagian atas, sehingga konstruksi di atas makam terlihat dari ruang serambi. Figur tampak depan bangunan juga membentuk pola tersebut terpacung, membentuk geometri limas. Pada bagian badan dibentuk oleh garis-garis kolom dan bentuk pejal dan konstruksi dindingnya (tampak pada Gambar 3).



Gambar 3. Denah dan Tampak Cungkup Makam Panembahan Kawis Guwo

Untuk cungkup makam Panembahan Ageng, berupa bangunan terbuka, dari halaman dapat langsung ke ruang makam, yang ditandai dengan perubahan tinggi lantai (Gambar 4).



Gambar 4. Denah dan Tampak Cungkup Makam Panembahan Ageng.

Tipologi Konstruksi

Tipologi konstruksi pada bangunan tradisional berkaitan langsung dengan perwujudan tampilan bangunannya. Dalam arsitektur Jawa klasik dikenal dua tipe (Priyotomo, 1995), yaitu tipe masjid/tajug, joglo, limasan, kampung dan panggang-pe. Nama tipe bangunan tersebut berkaitan dengan konstruksi atap yang ditampilkannya.

Tipe masjid/tajug dibentuk oleh atap yang bernampang bujur-sangkar dan pada sudut-sudutnya ditarik memusat ke atas, sehingga menyerupai geometri piramida (satu titik). Pengembangan dari bentuk tersebut adalah tipe joglo (dua tajug), yaitu mengambil dasar ukuran dari dua buah tajug yang berimpit dan ujung tajug (pusat) dihubungkan menjadi satu kesatuan konstruksi. Bentuk tipe limas merupakan pengembangan bentuk Joglo dengan memperpanjang bidang dan memperkecil sudut kemiringan atap pada bagian teratas.

Cungkup Makam Sunan Prapen

Dari pola ruang figur tampak bangunan, menunjukkan bahwa cungkup makam Sunan Prapen mempunyai tipe bangunan tajug. Berkaitan dengan hal tersebut struktur dan konstruksi bangunan yang terbentuk pun merupakan tatanan konstruksi tradisional untuk bangunan tajug (Gambar 5).

Cungkup makam Sunan Prapen menggunakan sistem struktur rangka dengan teknologi bahan kayu. Dengan sistem tersebut, maka penyaluran gaya dari konstruksi atap melalui balok (*blandar*), diteruskan ke kolom-kolom (*saka*) dan disalurkan ke tanah dengan pondasi setempat (*umpak*). Konstruksi dinding merupakan konstruksi pengisi dan bebannya disangga oleh balok kayu yang diteruskan ke kolom.

Selubung atap bangunan ini menampilkan figur susun tiga, dengan perubahan sudut di masing-masing bagian tersebut. Bagian teratas disebut bagian

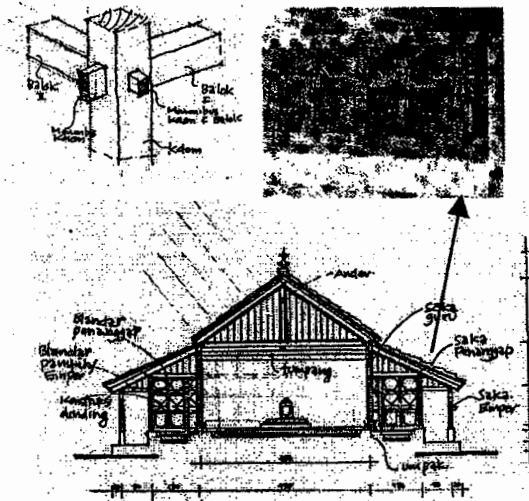
Brunjung/gajah, pada bagian tengah disebut *Penanggap* dan bagian paling pinggir disebut *panith/Emper*. Sebutan tersebut nantinya berulang untuk menyebut komponen dan elemen-elemen konstruksi yang berhubungan dengan bagian tersebut.

Konstruksi atap bangunan ini tidak menggunakan kuda-kuda, karena konstruksi penutup atap disangga oleh seng, usuk dan langsung dibebankan ke balok-balok dan kolom-kolom. Dengan demikian, fungsi usuk adalah meneruskan beban-beban di atasnya serta menjadi rangkaian konstruktif dengan balok (sebagai pengikat antar balok). Untuk mengikat pada sisi puncak bangun atap disangga oleh tiang yang berdiri persis di bagian pusat dan bertumpu pada balok yang menghubungkan dua *tumpang* yang disebut *ander*.

Rangka kolom kayu berdiri di atas pondasi setempat dan diikat dengan balok. Bagian tengah yang menyangga konstruksi atap bagian tepi *saka emper* dan diikat oleh *blander emper*, untuk bagian tengah disebut *saka pananggap* yang diikat oleh *blander penanggap*. Khusus bagian *brunjung/gajah* disebut *saka guru* dan diikat oleh *tumpang*. Dari tiga rangkaian kolom dan balok tersebut untuk membentuk konstruksi atap, dihubungkan langsung oleh usuk-usuk. Sambungan balok dan kolom menggunakan teknik konstruksi *sunduk* (menusuk hingga tembus), yaitu balok-balok *blander* yang menembus kolom.

Saka guru berjumlah empat membentuk ruang tengah yang membatasi daerah sakral, yaitu ruang makam Sunan Prapen. Disebut *saka guru* berkaitan juga dengan kronologi membangun yang menempatkan *saka guru* ini sebagai titik-titik dasar (titik referensi) pengukuran untuk ruang dan konstruksi lainnya. Teknik konstruksi *sunduk* terlihat jelas pada pertemuan antara *saka guru* (kolom) dengan *tumpang* (balok). *Saka guru* tersebut ditengarai sebagai pembentuk ruang inti, dengan demikian keberadaannya menjadi istimewa dibandingkan dengan kolom-kolom yang lain. Hal ini dapat dindikasikan

dengan kualitas bahan, konstruksi dan stilistikanya.



Gambar 5: Potongan Cungkup Makam Sunan Prapen.

Soko guru berdiri di atas pondasi setempat, yang dinamakan *umpak*, terbuat dari batu yang dibentuk bangun limas bujur sangkar terpancung dan dihiasi dengan pahatan berpola floral. *Saka penanggap* disamping menyangga beban atap sekaligus menjadi bagian dari konstruksi dinding yang disangga oleh pondasi menerus. *Saka emper* terbuat dari kayu dan disangga oleh *umpak* yang lebih sederhana dibanding dengan *umpak* di *saka guru*. *Soko emper* terpasang merupakan konstruksi baru.

Ada dua lapis konstruksi dinding yang menjadi pembatas antara ruang teras dengan ruang ziarah dan yang membatasi ruang ziarah dengan ruang makam. Dinding pertama terletak pada deret *saka pananggap* dan dinding kedua menghubungkan *saka guru*. Dinding terbuat dari papan panil kayu jati dan modular. Dinding papan tersebut diangkat dari permukaan lantai dengan konstruksi batu bata, yang sekaligus menjadi tumpuan dinding dan *saka penanggap*. Dinding-dinding ini panil papan ini dihiasi dengan bentuk-bentuk *sulur* floral dan bentuk-bentuk geometrik. Bentuk-bentuk tersebut berulang dan memberi konsentrasi memusat dengan

fokus pada rancangan kusen dan daun pintu. Kusen dan daun pintu mempunyai ragam hias yang berbeda dengan panil dinding di sisi kiri dan kanannya.

Cungkup Makam Panembahan Kawis Guwo

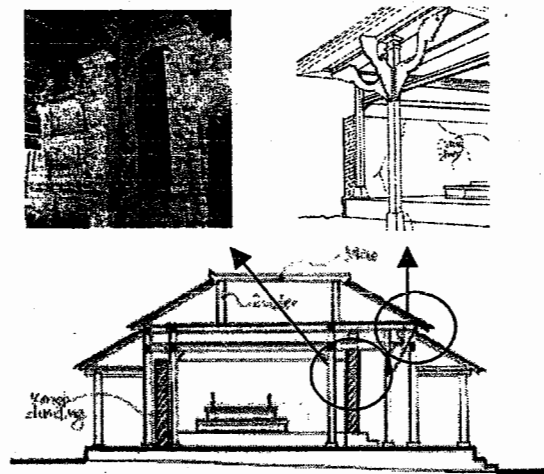
Dari pola ruang dan figur tampak bangunan, menunjukkan bahwa cungkup makam Panembahan Kawis Guwo mempunyai tipe bangunan limas. Namun demikian struktur dan konstruksi bangunan yang terbentuk tidak sepenuhnya merupakan tatanan konstruksi tradisional untuk bangunan limas. Hal ini berkaitan dengan tatanan kolom dan balok serta konstruksi dinding makam (Gambar 6).

Cungkup makam Panembahan Kawis Guwo menggunakan sistem struktur rangka dengan teknologi bahan kayu. Dengan sistem tersebut, maka penyaluran gaya dari konstruksi atap melalui balok (*blander*), diteruskan ke kolom-kolom (*saka*) dan disalurkan ke tanah dengan pondasi setempat (*umpak*). Konstruksi dinding merupakan konstruksi yang berdiri sendiri, dengan menggunakan pondasi menerus, lepas dari struktur utamanya.

Selubung atap bangunan menampakkan figur susun dua, dengan sedikit perubahan peninggian antara bagian bawah dan bagian atas. Konstruksi atap bangunan ini tidak menggunakan kuda-kuda, karena konstruksi penutup atap disangga oleh reng, usuk dan langsung dibebankan ke balok-balok dan kolom-kolom. Dengan demikian fungsi usuk adalah meneruskan beban-beban di atasnya serta menjadi rangkaian konstruksi dengan balok (sebagai pengikat antar balok). Untuk mengikat pada sisi puncak bangun atap disangga oleh tiang yang berdiri persis di bagian pusat dan bertumpu pada balok yang menghubungkan dua *tumpang* sisi pendek yang disebut *ander*. Bangun atap limas pada konstruksi tradisional Jawa memberikan orientasi pada bangunannya. Hal ini berkaitan dengan lebar dan panjang

bangunan. Namun, untuk bangunan cungkup makam ini, sisi depan adalah bagian lebar bangunan. Dengan demikian arah bubungan depan-belakang yang memberi figur tampak depan sebagai bentuk atap dari tipe tajug.

Kolom dan balok sebagai rangka utama pada bangunan cungkup makam ini mempunyai tatanan yang spesifik, ada modifikasi dari pola arsitektur tradisional Jawa tipe limas. Kolom menunjukkan tiga lapis, yaitu kolom saka guru, penanggap dan emper. *Saka guru* bangunan ini berjumlah lima, yaitu empat kolom ditambah satu kolom di sisi tengah-depan. Jenis konstruksi demikian dijumpai di makam Sunan Sendang (Sendang Dhuwur) dan Langgar Dalem di Istana Cirebon. Namun demikian kolom ke lima dari dua bangunan tersebut terletak pada sisi tengah sebagai pusat dari empat saka guru dan membentuk bangunan tipe tajug.



Gambar 6. Potongan Cungkup Makam Panembahan Kawis Guwo.

Saka penanggap berfungsi untuk membantu beban saka guru dan sekaligus membentuk susun dari atap limas. Pola ini juga berbeda dari pola pakem tipe limas, dan setiap deretan saka akan membentuk tingkatan dari susun atapnya. Dari pola tersebut balok-balok menghubungkan kolom-kolom tersebut, dan balok yang menghubungkan empat saka guru. Khusus

untuk kolom kelima dari saka guru mempunyai tiga konsol untuk menyangga balok *tumpang*.

Kolom kelima ini mempunyai kedudukan yang istimewa. Disamping letaknya yang khusus, kolom ini juga dirancang dengan ornamen-ornamen floral dan juga membentuk kaligrafi. Kolom yang terletak tepat di tengah tersebut seakan menghalangi satu-satunya pintu masuk ke ruang makam. Hal ini menunjukkan adanya pesan yang kuat berkaitan dengan letak, bentuk dan hiasan yang dirancang pada kolom tersebut.

Konstruksi dinding pada bangunan cungkup makam Panembahan Kawis Guwo lepas dari struktur utama bangunan tersebut. Dinding menjadi pembatas antara ruang serambi dan ruang makam, dan bertumpu pada pondasi menerus yang terbuat dari bahan yang sama. Kemudian yang membedakan konstruksi dinding dengan pondasi, adalah pola pahatan dan dimensinya. Pahatan pada dinding membentuk pola-pola geometrik dan simetri bagian kiri dan kanan, sedangkan konstruksi pintu yang tepat ditengah, mempunyai bentuk gerbang yang menyerupai tipe *padureksa*. Daun pintu dari papan kayu yang diukir dengan motif-motif floral.

Cungkup Makam Panembahan Ageng

Tipologi konstruksi cungkup makam Panembahan Ageng adalah pakem dari konstruksi bangunan tradisional Jawa tipe limas susun dua. Bangunan ini menggunakan teknik konstruksi sunduk, dan merupakan bangunan terbuka tanpa dinding pemisah. Dengan mengangkat ketinggian lantai, bangunan ini mengingatkan pada bangunan-bangunan publik pada tradisi Jawa.

Kesimpulan dan Saran

Pola tapak Makam Prapen menunjukkan adanya kaitan dengan tapak makam Giri. Dalam tapak terdapat tiga cungkup yang berjajar arah Timur-Barat

tersebut masing-masing untuk makam Sunan Prapen (paling Timur), makam Panembahan Kawis Guwo (tengah) dan makam Panembahan Ageng (sisi Barat).

Ada perbedaan mendasar pada tiga cungkup dalam tapak makam Prapen, yang berkaitan dengan pola dan hirarki ruang, bentuk figur bangunan dan konstruksi bangunannya. Tiga cungkup makam membentuk hirarki, kearah Barat semakin muda dan semakin sederhana, baik pola ruang, figur maupun konstruksinya. Gradasi tersebut dapat dipahami sebagai gejala memudarnya makna simbolik kualitas rancangan arsitektur.

Tipologi konstruksi cungkup makam Sunan Prapen merupakan pola pakem konstruksi bangunan tradisional Jawa tipe tajug susun tiga. Tipologi konstruksi cungkup makam Panembahan Kawis Guwo merupakan modifikasi dari pola pakem bersitektur tradisional Jawa tipe limas susun tiga. Sedangkan konstruksi makam Panembahan Ageng merupakan pola pakem tipe limas susun dua.

Makam bagi sebagian masyarakat (Islam-Jawa) tradisional dipahami sebagai tempat "istirahat" dan "menunggu", sebagai transisi bagi orang yang sudah meninggal dari alam fana (dunia) ke alam abadi (akhirat). Dengan alam berfikir demikian, maka menghormati yang meninggal adalah dengan merawat dan menjadikan kuburannya sebagai tempat yang nyaman untuk proses menunggu tersebut. Dengan demikian makam ditempatkan sebagai wilayah sakral bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Studi desain konstruksi pada arsitektur tradisional, disamping penjelasan terhadap teknologi konstruksi, tidak dapat lepas dari pemahaman terhadap sistem simbol yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Sistem simbol masyarakat akan berkait langsung dengan latar lingkungan dan budayanya (Altman, *et al.*, 1980), dan bersifat dinamis dalam mengorientasikan makna dibalik simbol tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin, et.al. *Environmental and Culture*, New York, Plenum Press, 1980.
- Djunaedi, A. *Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektural*, Yogyakarta, Jurusan Teknik Arsitektur FT. UGM, 1989.
- de Graaf, H.J., et Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta, 1985.
- Habraken, N.J., "Type as A Social Agreement", dalam *the Collection of ACA-3 Conference Papers; The Asian Spirit: Architecture for the Community*, hlm. 35-53, Seoul, KIRA & ARCASIA, 8-10 November 1988.
- Pangarsa, G.W., *Survei-Kritik Bibliografi Arsitektur Islam di Jawa*, Malang, Lab. Sain dan sejarah Arsitektur Unibraw, 1992.
- Priyotomo, J, Petungan: *Sistem Ukur dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995.
- Rapoport, A. *development, Culture Change and Supportive Design*, Great Britain, Pergamont Press, 1983.
- Ronald, A. *Mamusia dan Rumah Jawa*; Yogyakarta, Juta, 1988.
- Schulz, C.N. *The Concept of Dwelling; on The Way to Figurative Architecture*, New York, Rizzoli, 1985.
- Satari S.S. "Caruban dan Lasem: Suatu Situs Peralihan Klasik Islam", Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto, 1983.
- Tjandrasasmita, U. "Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa" dalam *Aspectts of Indonesian Archeology 3*, Puslitarkaenas, 1986.
- Tjiptoatmodjo, FA. *Soetjipto : Kota-kota Pantai di sekitar Selat Madura (Abad XVIII sampai Medio XIX)*, disertai Doktor, yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Zein, M.W.P. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa-Timur*, Surabaya, Arsitektur ITS, 1986.
- Zeisel, J., *Inquiry By Design; Tools for Environment-Behavior Research*, California, Cole Publishing Company, 1981.